

Implementation of Tolerance Values for Vocational School Catholic Students in Samarinda City

Ludovika Anjelin Agens Nosar^{a*} and Wilfridus Samdirgawijya^b

^{a,b}STKPK Bina Insan, Samarinda, Indonesia.

ABSTRACT: This study examines the implementation of tolerance values for students at Catholic 2 WR. Soepratman Samarinda, by focusing on student learning activities and the teacher's role. As a scientific study, this study uses a qualitative approach. Interview, observation, and documentation methods were used to collect data from three informants: the vice principal for curriculum, the Catholic religion teacher, and students. The data collected was then analyzed descriptively. The results of this study indicate that the values of tolerance in Catholic schools are applied in learning activities that emphasize the school's vision and mission, namely excellence, love, and care, and are supported by the teacher's role as a role model for students. The model of tolerance patterned in this school is as follows: First, the learning process at school emphasizes a combination of excellence, love, and care. Second, multicultural school members of various religions (Catholic, Protestant, Hindu, and Buddhist) in one education system, namely Catholic education; Third, collective prayer is an activity that must be attended by all school members regardless of religious differences. Fourth, spiritual lessons are a way to educate and invite students to do good and warn students not to do evil. Fifth, the teacher becomes a positive role model for students in the school community and teaches from the perspective of the Catholic faith. The implementation of the values of tolerance in the school environment plays a vital role in realizing religious freedom in a pluralistic religious society, especially in Indonesia.

ARTICLE HISTORY

Received: 07-10-2022

Accepted: 23-11-2022

KEYWORDS

Implementation,
Values of Tolerance,
Role of Teachers,
Catholic Schools

Introduction

Indonesia memiliki keragaman suku, agama, bahasa, dan budaya yang sangat besar. Namun keragaman tersebut bisa menjadi ancaman jika tidak dibina dan dijadikan modal sosial untuk membangun keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Munculnya berbagai konflik horizontal akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kebhinekaan Indonesia sedang terancam. Sebenarnya keragaman agama dapat menjadi energi positif dalam mengaktualisasikan dan memelihara toleransi antar umat beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Toleransi beragama dapat eksis dalam keadaan pluralistik selama pemeluk agama dapat mengedepankan bentuk-bentuk pluralisme dan menghargai perbedaan (Byrne, 2011).

Indonesia memiliki konsep toleransi dan multikulturalisme berlandaskan pada semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang bermakna; "berbeda-beda tetapi tetap satu jua", walaupun

CONTACT: Ludovika Anjelin Agnes Nosar  ludovikaan@gmail.com

© 2023 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, daerah, suku dan agama, rakyat Indonesia memiliki tujuan yang sama. Dalam konteks kehidupan yang pluralistik semacam itu, sangat penting untuk mengedepankan toleransi, menghargai dan menerima setiap perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sebagai sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan.

Sekolah telah menjadi sarana sentral untuk mengatur keragaman (Martínez-Ariño & Teinturier, 2019). Meskipun sekolah itu sendiri bukanlah arena politik, tetapi menjadi tempat paling tepat guna, karena peserta didik dapat belajar bagaimana menjadi dan berperilaku sebagai warga negara, terutama dalam masyarakat majemuk. Secara umum, pendidikan dapat memberikan pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus atau seumur hidup (United Nations, 2015).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berjalan secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual maupun sosial (Yusuf, 2006). Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar; ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama, budaya, ras, suku, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada di sekolah, pengajaran yang ada di sekolah tidaklah mengedepankan aspek intelektual saja, tetapi juga mengembangkan aspek sikap dan keterampilan.

Sikap yang harus dimiliki setiap siswa adalah sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah toleransi. Indonesia yang Bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.

Penanaman sikap toleransi merupakan usaha sekolah yang harus dilakukan (Sartika dkk., 2020). Dimana sekolah bertindak untuk menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi, sehingga peserta didik mengetahui pentingnya toleransi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi yang dimiliki siswa akan membantu sikap dan kepribadian peserta didik sehingga dapat memiliki karakter yang baik. Namun demikian, hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah memiliki batasan tersendiri dalam toleransi beragama. Bahkan terindikasi adanya pandangan dari guru agama yang khawatir memasuki nilai-nilai toleransi dalam pengajaran mereka (Rizqiany, 2017; Widisuseno & Sudarsih, 2019).

Sekolah Katolik digunakan sebagai wahana spiritualitas untuk menanamkan nilai-nilai agama tersebut dalam perilaku sosial sehari-hari (Konsili Vatikan II, 1965). Pendidikan dalam institusi sekolah sendiri merupakan bentuk pelayanan umat (publik), tanpa memandang agama, kepercayaan, ras, suku, dan lain sebagainya dikarenakan pendidikan sendiri merupakan hak universal bagi setiap insan. Walaupun berlabel sekolah Katolik, tetapi ada beberapa sekolah-sekolah Katolik yang menerima siswa yang tidak beragama Katolik. Namun dalam peraturannya sampai pada pembelajar tetap menggunakan kekhasan sekolah Katolik.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana nilai-nilai toleransi dipraktikkan di Sekolah Menengah Kejuruan Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda, dengan berfokus pada kegiatan pembelajaran siswa dan peran guru dalam implementasi nilai-nilai toleransi. Sebagai panutan, guru-guru di sekolah Katolik bertanggung jawab atas terciptanya warga negara yang bermartabat dan mengajar sesuai dengan ajaran iman Katolik. Dilihat dari visi dan misi organisasi, sekolah ini memiliki visi yaitu: "Komunitas Pendidikan yang Unggul, Kasih dan Peduli", yang menggambarkan bahwa sekolah ini menyelenggarakan pendidikan dengan menekankan perpaduan antara pendidikan yang unggul, kasih dan peduli.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi di sekolah Katolik, dengan fokus: (1) nilai-nilai toleransi diimplementasikan dalam pembelajaran, dan (2) peran guru dalam implementasi nilai-nilai toleransi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk eksplorasi pengalaman subjektif dan dapat sangat berguna pada topik di mana sedikit yang diketahui dari sebelumnya (Miles & Huberman, 2014). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda, yang beralamat di Jl. WR. Soepratman, No. 18, RT. 07, Kelurahan Bugis, Kecamatan Samarinda Kota, Provinsi Kalimantan Timur, 75121.

Penelitian ini melibatkan tiga orang informan, terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru agama Katolik, dan siswa. Rincian data informan dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan kesepakatan dengan informan, pengumpulan data dilakukan mulai bulan Juli hingga September 2022. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan model analisis deskriptif (Miles & Huberman, 1994), dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian, pengujian keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi teknik.

Tabel 1. Data Informan

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan
1.	SSM	Laki-laki	45 th	Waka Kurikulum
2.	HRW	Laki-laki	47 th	Guru agama Katolik
3.	FP	Perempuan	18 th	Siswa

Result and Discussion

SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda merupakan salah satu sekolah alih fungsi dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Katolik yang berdiri pada tahun 1986, kemudian pada tanggal 01 Agustus 1989 menjadi Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Katolik dan saat ini dikenal dengan SMK Katolik Kota Samarinda. Sekolah ini merupakan sekolah kejuruan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Pembangunan Rakyat (YP3R) Samarinda.

Perkembangan SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda dalam kurun waktu ± 33 tahun, telah mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri maupun sekolah swasta lainnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sebagai contoh, prestasi kelulusan dalam lima terakhir mencapai 100% dengan perolehan nilai yang sangat baik dan *output* yang dihasilkan 70% bekerja mandiri, perusahaan industri, dagang, jasa, dan 30% memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan surat keputusan Badan

Akreditasi Nasional Provinsi Sekolah/Madrasah Nomor: 058/BAN-SM/SK/2019, SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda berstatus terakreditasi dengan peringkat "B". Kurikulum pembelajaran yang digunakan di sekolah adalah Kurikulum 2013, yang sudah diterapkan sejak tahun 2016.



Gambar 1. Gedung SMK Katolik 2 WR. Soepratman

SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda memiliki visi, yakni: "Komunitas Pendidikan yang Unggul, Kasih dan Peduli." Berdasarkan visi tersebut, SMK Katolik Kota Samarinda memiliki misi:

- a) Mewujudkan komunitas pendidikan yang cerdas, transformatif, dan inovatif.
- b) Membudayakan komunitas pendidikan yang melayani, berbelarasa dan bersaudara.
- c) Mengembangkan komunitas pendidikan yang peduli terhadap kesetaraan, pemertabatan, dan kemanusiaan.

Berdasarkan visi dan misi, maka sasaran yang ingin dicapai oleh SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda adalah: (1) Setiap anggota komunitas pendidikan cerdas, transformatif, dan inovatif; (2) Setiap anggota komunitas pendidikan berhabitus melayani, berbelarasa, dan bersaudara; dan (3) Setiap anggota komunitas pendidikan peduli terhadap kesetaraan, pemertabatan, dan kemanusiaan. Untuk mendukung tercapainya sasaran tersebut, sekolah ini memiliki struktur organisasi sekolah yang berisi tentang sistem penyelenggaraan dan administrasi yang diuraikan secara jelas dan transparan. Semua pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan mempunyai uraian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas tentang keseluruhan penyelenggaraan dan administrasi sekolah.

Sebagai sekolah yang menekankan perpaduan antara pendidikan yang unggul, kasih dan peduli, SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda di dukung oleh Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (PTK) yang berpengalaman dan memiliki latar belakang sesuai dengan karakter serta bidang pembelajaran yang menjadi tanggung jawab dalam membangun, mengembangkan, dan membina kepribadian, kemampuan, serta kecerdasan siswa. Berdasarkan temuan data dokumen, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jenis PTK	Pendidik			Tendik			Jumlah			
	Status	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh
PNS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Guru tetap Yayasan	7	7	14	-	-	-	7	7	14	
Honor	-	-	0	2	1	3	2	1	3	
Jumlah	7	7	14	2	1	3	9	8	17	

Tabel 2 menunjukkan data pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan status kepegawaian. Dari data tersebut diketahui bahwa tidak ada guru dengan status pegawai negeri sipil atau honorer. Guru-guru yang mengajar di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda merupakan guru tetap yayasan. Berbeda dengan tenaga kependidikan yang berstatus honorer sekolah, artinya di gaji oleh sekolah melalui biaya operasional. Tiga orang tenaga kependidikan tersebut menangani bidang tata usaha, perpustakaan, dan penjaga sekolah.

Tabel 3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenis PTK	Pendidik			Tendik			Jumlah			
	Status	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh
Sekolah Menengah Atas	-	-	-	2	1	-	2	1	3	
Strata Satu (S1)	7	7	14	-	-	-	7	7	14	
Jumlah	7	7	14	2	1	3	9	8	17	

Pada tabel 3 diketahui bahwa status pendidikan guru-guru adalah sarjana strata satu (S1). Namun berdasarkan data guru yang sudah sertifikasi diketahui 8 orang guru sudah memiliki sertifikat pendidik, sedangkan 6 guru lainnya belum mengikuti sertifikasi. Berdasarkan data tersebut kepala sekolah perlu mendorong para guru yang belum sertifikasi agar mengikuti pelatihan dan uji kompetensi pendidik.

Selanjutnya, keadaan peserta didik, data pada tabel 4 adalah data perkembangan siswa selama tiga tahun terakhir (2020-2022).

Tabel 4. Data Siswa

Tahun Ajaran	Kompetensi	Jlh. Rombel	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Total		
			L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh
2020/2021	Akuntansi	1	0	0	0	0	6	6	0	0	0	0	6	6
	TKJ	3	8	3	11	11	5	16	11	8	19	30	16	46
2021/2022	Akuntansi	2	2	5	7	0	0	0	0	6	6	2	11	13
	TKJ	3	10	4	14	7	4	11	10	5	15	27	13	40
2022/2023	Akuntansi	1	0	0	0	2	5	7	0	0	0	2	5	7
	TKJ	3	5	7	12	10	4	14	7	4	11	22	15	37

Tabel 4 menggambarkan bahwa program kompetensi yang ada di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda adalah program kompetensi akuntansi dan kompetensi TKJ. Berdasarkan jumlah siswa diketahui rata-rata animo siswa setiap tahun pada program kompetensi akuntansi adalah 13,80 dan program kompetensi TKJ adalah 44,60 per-tahun, artinya animo siswa di sekolah ini sangat rendah, sehingga perlu ditingkatkan.



Gambar 2. Kegiatan Pelepasan Siswa-siswa SMK Katolik

Nilai-nilai Toleransi dalam Proses Pembelajaran di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik sejak dini (Sartika dkk., 2020). Sekolah memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan moderasi beragama, salah satunya dalam perspektif toleransi (Kementerian Agama RI, 2019). *The International Handbooks of Religion and Education* (2006) telah memetakan beberapa tradisi keagamaan utama denominasi dan pendidikan, termasuk sekolah berbasis agama, terkadang berfokus pada kehadiran mereka dalam masyarakat multikultural dan plural.

Pendidikan toleransi di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda telah diterapkan, mulai dari visi dan misi sekolah hingga dalam penerapan proses pembelajaran. Berdasarkan visi sekolah, toleransi tergambar dalam nilai-nilai inti yang hendak dicapai, yakni membentuk karakter dalam diri siswa yang berbelarasa, peduli, dan saling mengasihi tanpa membedakan. Simon Sani (laki-laki, 45 tahun), wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan: "SMK Katolik ini memiliki visi yaitu "Komunitas Pendidikan yang Unggul, Kasih dan Peduli". Dengan visi yang dimiliki sekolah ingin siswa memiliki pribadi yang berbelarasa, bersaudara, peduli dan selalu mengandalkan cinta kasih. Sekolah pun memiliki misi salah satunya adalah mengembangkan kepedulian terhadap kesetaraan, pemertabatan, dan kemanusiaan." (Wawancara, 3/8/2022)

Komunitas pendidikan yang unggul, kasih dan peduli adalah tujuan bersama yang hendak dicapai oleh seluruh warga sekolah, sehingga nilai-nilai toleransi adalah hasil atau buah (*outcome*) jika tujuan itu diterapkan dengan sungguh-sungguh dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah. Misalnya, Hendriks (laki-laki, 47 tahun) guru agama Katolik, mengajarkan nilai-nilai kasih kepada siswanya, bahwa dengan kasih orang dapat menerima perbedaan, sehingga toleransi adalah hasil dari kasih itu.

"Dalam visi sekolah diungkapkan kasih, dimana kasih atau cinta kasih inti menjadi kunci untuk merangkul semua agama. Sehingga agama apa pun walau dalam konteks kurikulum harus mengikuti pelajaran agama katolik tetapi bukan berarti mengaktifkan mereka, jadi ajaran untuk mengasihi semua orang. Ketika masuk di sini dalam tanda kutip harus mengikuti pelajaran agama katolik tetapi nilai-nilai positif juga didapatkan dalam agama katolik jadi cinta kasih itu yang menjadi landasan untuk hidup bertoleransi sehingga tidak lagi memandang dari mana dia, dia siapa, agamanya apa." (Wawancara, 6/8/2022)

Nilai-nilai inti dari visi dan misi sekolah digunakan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama kepada masing-masing pemeluk agama, dan dapat berlangsung

dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Simon Sani mengatakan, kegiatan rutin yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik melalui doa bersama dan pendalaman kita suci pada.

“Ada mbak, kegiatan rutin di sini seperti doa rosario dijalankan, pendalaman kitab suci dijalankan untuk sementara ini, terus doa Angelus, seperti kegiatan rutin jadi mereka diberi keringanan dalam menjalankan agama mereka.” (Wawancara, 3/8/2022)

Memberikan pelajaran agama di sekolah adalah kesempatan bagi siswa untuk memperkenalkan agama mereka masing-masing secara langsung. Proses ini penting, karena memastikan bahwa siswa tidak memperoleh pengetahuan dari ‘sumber sekunder’ yang menyesatkan. Kegiatan ini didukung oleh guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca doa sebelum atau sesudah pembelajaran di kelas. Hal ini dapat berdampak bagi siswa, bahwa dimana siswa secara langsung belajar dan memahami praktik, nilai dan tradisi agama lain. Hendriks, menjelaskan:

“Kalau kegiatan rohani itu begitu cepat mereka tidak terlalu sulit memang awalnya mereka harus memahami atau mengerti dulu ya kan tapi lama kelamaan ada kala nya mereka kaya Protestan dan Budha itu datang untuk doa kaya doa Angelus kadang mereka yang pingin mau memimpin, makanya saya kalo masuk kelas semua orang harus bergiliran memimpin doa tidak seharusnya saya ini Katolik, saya ini Budha, saya ini Protestan. Makanya setiap saya masuk kelas semua orang harus bergantian berdoa ya kadang kalo Protestan yang memimpin meski tidak menandai diri dengan tanda salib mereka hanya mengucapkan atau boleh menyebut tidak boleh membuat bukan berarti mengikuti yang Katolik, mereka boleh memimpin tetapi bukan berarti saya mau meng-Katolik-kan kamu tetapi karena di dalam kelas itu supaya kamu sama-sama walaupun cara doamu tidak sama.” (Wawancara, 6/8/2022)

Filipia (perempuan, 18 tahun), siswa Protestan, kelas 11 SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda, menjelaskan pengalamannya tentang nilai-nilai toleransi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

“Saya ini orang Protestan, jadi ya baik-baik saja, ikut dan berjalan sesuai dengan apa yang ada di sekolah. Kalau untuk kegiatan doa-doa, kami ada bimbingan dari guru, diajarkan jadi kita yang beda dari agama ini bisa mengikuti. Di sini tidak ada yang membedakan suku dan ras semuanya, berteman seperti biasa sama. Di kelas, saat memulai pelajaran, di sini berdoa secara spontan dan tidak hanya agama Katolik saja yang berdoa tetapi agama lain juga bisa berdoa. Ya berdoa secara spontan sesuai kepercayaan kita masing-masing, jadi tidak ada yang membeda-bedakan semuanya sama.” (Wawancara, 26/8/2022)

Pengalaman Filipia menjelaskan bahwa pola pikir siswa dapat dibuka dan dapat menerima nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh agama yang beragam. Nilai-nilai toleransi mengajarkan siswa untuk menerima pemeluk agama lain dan menciptakan sikap saling terbuka. Intoleransi disebabkan oleh masalah keyakinan, yakni keyakinan eksklusif bahwa hanya satu agama yang benar dan agama lain salah. Eksklusivitas berasal dari kesalahpahaman dan ketidakpercayaan bersama, dan ini sering menjadi pemicu utama di Indonesia untuk radikalisasi, intoleransi dan bahkan terorisme; Bom Gereja Oikumene Samarinda pada 2016, misalnya, didorong oleh eksklusivisme tersebut (CNN Indonesia, 2016)

Nilai-nilai toleransi tidak terbatas hanya di dalam kelas. Pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai toleransi juga dapat diperoleh melalui pembelajaran di luar kelas, seperti yang ditunjukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda;

pramuka, paduan suara, seni tari, dan olahraga bersama. Hidup bersama dalam komunitas multi-agama serta interaksi dengan sesama mereka dapat menumbuhkan sikap menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk keyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menghargai kesetaraan dan sedia bekerja sama.



Gambar 3. Siswa Mengikuti Kegiatan Pramuka

Pembelajaran tentang nilai-nilai toleransi di sekolah diajarkan bagi siswa untuk membentuk karakter dalam diri mereka agar menjadi pribadi yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan mengakui perbedaan. Simon Sani menjelaskan bahwa:

“Dalam pelajaran atau kegiatan apapun termasuk dalam kegiatan sekolah hal yang perlu di tekankan itu adalah saling menghargai toleransi antara sesama terutama antar agama, satu lingkungan, satu komunitas supaya boleh kita sebut sebagai saudara. Selain itu, kami juga menerima anak yang berbeda dengan anak pada umumnya, bisa di bilang anak berkebutuhan, seperti itu ya mbak. Kami, tetap menerima dia dan tetap memberikan hak yang sama seperti siswa lainnya. Walaupun ada sedikit perbedaan saat ujian.” (Wawancara, 3/8/2022)

Meskipun siswa beragama Katolik lebih banyak di sekolah dan sistem pendidikan Katolik yang diterapkan bagi peserta didik, namun kebijakan sekolah telah memberi jaminan bahwa masing-masing pemeluk agama diberi keleluasaan untuk meyakini dan menjalankan keyakinannya masing-masing.

“Di sini sekolah tetap menerima, tetapi dalam praktik keagamaan, kami memberi dia kebebasan dan tidak memaksa untuk mengikuti kegiatan keagamaan dalam arti agama Katolik, tetapi dalam proses pembelajaran dia tetap mengikuti, ketika praktiknya kami tidak boleh memaksa siswa.” (Wawancara, 3/8/2022)

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa praktik pembelajaran di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda telah efektif dalam menanggulangi paham radikalisme di lingkungan sekolah. Seperti pengalaman Hendriks, guru agama Katolik dan sekaligus mendapat tanggungjawab sebagai wali kelas, pernah menangani masalah diskriminasi antar para siswa, Dia menjelaskan bahwa:

“Diskriminasi ada, tetapi tidak berlebihan, ya kebetulan saya sekarang diberi tugas sebagai wali kelas 10 juga, jadi di kelas saya ada dua siswa yang memang berkebutuhan, tetapi tidak berkebutuhan khusus total, jadi pertama, saya mengajarkan dalam pelajaran agama itu-kan ada keterbatasan batasan manusia itu sendiri, maka disitu saya katakan

semua orang diciptakan Tuhan itu sama,... maka kita saling menghargai citra Allah, baru mereka memahami bahwa kita ini oh kita ini sama aja ya dalam keseharian sebagai manusia itu pasti ada tetapi yang ditekankan itu saling menghargai dan pertemanan jadi, hanya saja ada yang memang memiliki kebiasaan, misalnya suka menyebut nama suku-suku, seperti eh ini Timur ni, eh ini Cina ni jadi pernah sampai anaknya sampaikan ini kepada ibunya jadi ibunya datang bilang kamu ini mendiskriminasi bilang Cina-Cina, memang itu salah namun itu sebuah kebiasaan sepintas gurauan, kami selesaikan baik-baik. Intinya tidak ada diskriminasi yang berlebihan malah ada yang kurang berbicara tetapi mereka saling disemangati di perhatikan dan menyayangi." (Wawancara, 6/8/2022)

Meski sempat terjadi ketegangan yang muncul dari tindakan diskriminasi antar siswa, tetap bisa diselesaikan dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran tentang nilai-nilai toleransi merupakan sarana penting dan mendesak untuk meminimalkan konflik dan menghindari praktik kekerasan yang sering menggunakan bahasa dan simbol agama maupun suku. Secara lebih luas, materi dan metode pembelajaran agama merupakan landasan bagi pembentukan pola pikir, nilai, dan sikap siswa. Dalam konteks ini, implementasi nilai-nilai toleransi berpotensi secara langsung mengonfigurasi persepsi dan interpretasi siswa tentang kerukunan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Peran Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Toleransi

Di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda, siswa Katolik belajar bersama dengan siswa beragama Protestan, Hindu, dan Buddha. Mereka juga hidup dan tinggal di komunitas yang mayoritas beragama Islam. Studi ini dilakukan di daerah yang heterogen, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa dipaksa untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa, biasanya ada rasa tidak nyaman dalam konteks ini, yang berbeda dari lingkungan normal mereka. Namun, seiring waktu, mereka bisa menerima situasi itu. Mereka menjadi sadar akan keragaman Indonesia yang kaya, dan memahami bahwa kerukunan antarumat beragama mutlak diperlukan untuk kehidupan yang damai.

Peran guru sangat penting, yang dalam proses belajar mengajar memang menjadi faktor kunci, karena guru menjadi orang yang memberi informasi pengetahuan dan penanaman nilai-nilai tertentu pada siswa. Guru di sini bukan hanya mereka yang mengampu materi agama, tetapi semua mata pelajaran; mereka harus memiliki perspektif moderasi beragama. Guru tidak boleh justru menjadi juru bicara kelompok yang anti Pancasila, menanamkan nilai-nilai intoleransi dan mengarahkan peserta didik mempunyai cara pandang yang radikal, dan menghalalkan kekerasan. Simon Sani menjelaskan:

"Di sini sekolah tetap menerima tetapi dalam praktik keagamaan kami memberi dia kebebasan tetapi kami tidak memaksa untuk dia mengikuti kegiatan keagamaan dalam arti agama Katolik, tetapi dalam proses pembelajaran dia tetap mengikuti, tetapi ketika praktiknya kami tidak bisa memaksa... di sini ada dan kami menemukan. kami sudah sampaikan kepada teman-teman tidak boleh melakukan mengejek atau mem-buli dan segala macam, dan ya puji tuhan mereka memahami itu." (Wawancara, 3/8/2022)

Selama ini, guru-guru di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda telah melakukan pelbagai upaya untuk menjadi agen transformasi moderasi beragama dalam konteks Katolik. Guru adalah teladan dalam mengantar pemahaman yang kritis, reflektif, terbuka, dan toleran melalui pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi peserta didik. Hal itu diwujudkan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan Katolik yang dapat dikatakan moderat, substantif, dan inklusif sebagai aktualisasi visi dan misi sekolah. Menurut Hendriks,

dalam implementasi nilai-nilai toleransi, harus dimulai dari para guru, yakni dengan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

“Keteladanan itu misalnya cara kita sikap kita ya soal perilaku kita dengan landasan kita seperti Yesus mengajarkan cinta kasih itu sehingga dengan tutur kata dan sikap hidup kita sebagai orang Katolik itu yang menjadi landasan bagi mereka. jangan sampai istilah kata ih orang Katolik saja begitu apa lagi kami-kan jangan begitu, tapi intinya di sekolah ini ya secara doanya ya semuanya tertib kalo itu tanda salib jadi kita tau oh itu Katolik.” (Wawancara, 6/8/2022)

Simon Sani juga menyatakan, bahwa toleransi itu dimulai dari diri para guru dan tenaga kependidikan, seperti tidak berkata kasar, berperilaku sopan, dan memperlakukan peserta didik secara adil. Dia berkata: “Saya secara umum memberi teladan dengan perkataan yang sopan, hidup rukun dengan sesama guru dan karyawan lainnya” (Wawancara, 3/8/2022). Hal ini tampak dalam hasil observasi, bahwa guru-guru dan tenaga kependidikan selalu bersikap ramah terhadap siswa maupun tamu yang datang ke sekolah, saling percaya dan bisa bekerjasama serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Pembahasan

SMK Katolik 2 WR. Soepratman merupakan satu-satunya sekolah menengah kejuruan Katolik yang berada di Kota Samarinda. Di sekolah ini, terdapat empat agama yang dipeluk oleh warga sekolah, yaitu: Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha, namun relasi kehidupan sosio-religius relatif damai dan penuh toleransi di tengah perbedaan agama. Fenomena ini menarik karena di tengah perbedaan agama mereka dapat membangun kehidupan yang damai dan harmonis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, model toleransi yang terpola di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda adalah sebagai berikut: *Pertama*, proses pembelajaran di sekolah menekankan perpaduan antara unggul, kasih dan peduli. *Kedua*, warga sekolah multikultural yang terdiri dari beragam agama (Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha) dalam satu sistem pendidikan, yakni pendidikan Katolik; *Ketiga*, doa bersama, adalah kegiatan dalam yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah tanpa memandang perbedaan agama. *Keempat*, pelajaran agama adalah cara untuk mendidik dan mengajak siswa untuk berbuat baik dan memperingatkan siswa untuk tidak berbuat jahat. *Kelima*, guru menjadi panutan positif bagi peserta didik dalam komunitas sekolah dan mengajar dalam perspektif iman Katolik.

Nilai-nilai toleransi yang diajarkan SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda dan dialami oleh siswa dalam pembelajaran dan keteladanan guru membantu warga sekolah memahami heterogenitas agama di lingkungan mereka dan menghargai keberadaan komunitas agama yang berbeda secara terus-menerus. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat menciptakan kerukunan dan keteladanan yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, guru agama membangun kerangka moderasi beragama, memberikan pemahaman agama yang ramah dan berorientasi pada perdamaian, yang tidak dapat dicapai tanpa adanya pemeluk agama lain.

Paus Fransiskus dan Syekh Al-Tayyeb (2019) menekankan pentingnya lembaga pendidikan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di sekolah. Ditinjau dari ajaran Katolik, dekret *Nostra Aetate* adalah salah satu landasan penting menjadi landasan dasar bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama lain yang serba benar dan suci” (Paus Paulus VI, 1965: bdk. NA., no. 2). Dalam hal ini, Paus Fransiskus dan Syekh Al-Tayyeb (2019) juga menegaskan, upaya mewujudkan toleransi beragama perlu ada

kesadaran beragama melalui pendidikan yang baik, budaya dialog, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang benar.

Lebih khusus, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa proses pembelajaran di sekolah Katolik mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik beragama Katolik, serta meminimalisir radikalisme dan intoleransi. Siswa beragama Katolik juga dapat memahami dan merasakan keberagaman Indonesia. Oleh karena itu, perlu diterapkan secara luas di sekolah-sekolah Katolik maupun umum, untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi dan meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang damai, inklusif, dan humanistik (Rahma, 2018). Hal ini dibuktikan dengan pengalaman nyata, dimana siswa non Katolik mampu menerima tradisi Katolik setelah mereka bersekolah di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda.

Berdasarkan model keempat, pelajaran agama adalah cara untuk mendidik dan mengajak siswa untuk berbuat baik dan memperingatkan siswa untuk tidak berbuat jahat. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran yang paling tepat untuk membangun toleransi, termasuk kontribusi terhadap kebebasan beragama adalah belajar dari agama (Hull, 2012). Nilai-nilai agama secara terus menerus memberikan pelajaran berharga tentang moralitas serta martabat manusia (Paus Fransiskus & Syekh Ahmad, 2019; Tan, 2013). Inti dari kekuatan agama adalah kemampuan untuk membentuk karakter serta identitas pribadi dan komunitas (Bailey & Autry, 2013). Jika semua orang dapat menerima kebajikan dari agama yang berbeda dengan dasar yang kuat (pengertian diri dan pemahaman masyarakat) untuk membangun aksi bersama, itu bisa menjadi sumber daya pembangunan bangsa yang kuat (Tan, 2013).

Sebagai panutan, guru sekolah Katolik memiliki standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah umum. Hal ini benar karena guru sekolah Katolik tidak hanya bertanggung jawab atas terciptanya warga negara yang bermartabat, tetapi juga bertanggung jawab atas terciptanya warga negara yang menggunakan iman Katoliknya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi guru sekolah Katolik untuk memahami tingkat tanggung jawab mereka yang melampaui tanggung jawab guru sekolah lainnya.

Penting juga untuk diketahui bahwa orang yang bukan Katolik masih dapat mengajar di sekolah Katolik jika kekurangan guru yang beragama Katolik. Sekolah Katolik tidak melakukan diskriminasi terhadap guru agama lain, tetapi yang harus dipahami adalah bahwa selama mengajar di sekolah Katolik, seorang guru harus menyesuaikan dan mengimbuai praktik pengajaran terkait iman yang diharapkan (Konsili Vatikan II, 1965). Ada beberapa batasan dalam pembelajaran yang boleh diajarkan oleh guru non-Katolik. Misalnya, hanya guru agama Katolik yang diperbolehkan mengajar mata pelajaran agama, oleh karena itu guru agama harus beragama Katolik dan harus aktif sebagai anggota komunitas paroki Katolik. Selain itu, guru agama harus telah menyelesaikan pendidikan keagamaan Katolik, menunjukkan pengetahuan tentang ajaran Katolik atau mau belajar tentang iman Katolik (Konsili Vatikan II, 1965).

Conclusion

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan pada visi dan misi sekolah, yakni unggul, kasih, dan peduli serta melalui peran keteladanan guru. Model toleransi yang terpola di sekolah ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, proses pembelajaran di sekolah menekankan perpaduan antara unggul, kasih dan peduli. *Kedua*, warga sekolah multikultural yang terdiri dari beragam

agama (Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha) dalam satu sistem pendidikan, yakni pendidikan Katolik; *Ketiga*, doa bersama, adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah tanpa memandang perbedaan agama. *Keempat*, pelajaran agama adalah cara untuk mendidik dan mengajak siswa untuk berbuat baik dan memperingatkan siswa untuk tidak berbuat jahat. *Kelima*, guru menjadi panutan positif bagi peserta didik dalam komunitas sekolah dan mengajar dalam perspektif iman Katolik. Implementasi nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam mewujudkan kebebasan beragama dalam masyarakat pluralistik agama, khususnya di Indonesia.

Secara umum, penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang implementasi nilai-nilai toleransi di salah satu sekolah Katolik, yakni di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda, dan hanya berfokus pada peran guru serta kegiatan pembelajaran agama Katolik. Sangat disadari bahwa penelitian ini mengandung keterbatasan. Secara teoritis, penelitian ini hanya menggunakan sudut pandang Katolik untuk melihat nilai-nilai toleransi terhadap perilaku toleransi beragama, sedangkan teori dari sudut pandang agama lain, juga faktor-faktor eksternal (lingkungan dan sosial) belum dimasukkan. Mengenai keterbatasan teknis, penelitian ini hanya melibatkan tiga orang informan, yakni; wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru agama Katolik, dan siswa di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda dengan sedikit variasi ras, suku, agama, latar belakang sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif tentang bagaimana toleransi beragama dipengaruhi oleh orientasi keagamaan dan tipe kepribadian.

References

- Bailey, S., & Autry, J. Z. (2013). Religious Freedom Research and The Future of Asian Studies: an Introduction to the Summer 2013 Issue. *The Review of Faith & International Affairs*, 11(2), 1–5. <https://doi.org/10.1080/15570274.2013.808039>
- Byrne, P. (2011). Religious Tolerance, Diversity, and Pluralism. *Royal Institute of Philosophy Supplement*, 68, 287–309. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S1358246111000014>
- CNN Indonesia. (2016). *Polisi Tetapkan Lima Tersangka Bom Samarinda*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161117142706-12-173291/polisi-tetapkan-lima-tersangka-bom-samarinda>
- Hull, J. M. (2012). The Contribution of Religious Education to Religious Freedom: a Global Perspective. In *Religious education in schools: Ideas and experiences from around the world*. In Religious Education in Schools: Ideas and Experiences from Around the World. <https://www.iarf.net/REBooklet/Hull.htm>
- International Handbooks of Religion and Education* (Vol. 6). (2006). Dordrecht: Springer.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Declaration on Christian Education Gravissimum Educationis Proclaimed by His Holiness Pope Paul VI on October 28, 1965*. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_gravissimum-educationis_en.html
- Martínez-Ariño, J., & Teinturier, S. (2019). Faith-Based Schools in Contexts of Religious Diversity: An Introduction. *Religion & Education*, 46(2), 147–158. <https://doi.org/10.1080/15507394.2019.1590941>

- Miles, & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Paus Fransiskus, & Syekh Ahmad, M. A.-T. (2019). *Dokumen Abu Dhabi: Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Paulus VI. (1965). *Nostra Aetate: Hubungan Gereja dengan Agama Non-Kristen*. https://www.vatican.va/archive/hist%7B%5C_%7Dcouncils/ii%7B%5C_%7Dvatican%7B%5C_%7Dcouncil/documents/vat-ii%7B%5C_%7Ddecl%7B%5C_%7D19651028%7B%5C_%7Dnostra-aetate%7B%5C_%7Den.html
- Rahma, A. (2018). *Kemenristekdikti Akui Kampus Rentan Terpapar Radikalisme - Nasional Tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1095480/kemenristekdikti-akui-kampus-rentan-terpapar-radikalisme>
- Rizqiany, U. (2017). Religious tolerance value analysis perspective teachers of Islam, Christian and Catholic religious education in SMK Demak. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 2(2), 236–255. <https://attarbiyah.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/1347>
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 27–42. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>
- Tan, E. K. B. (2013). Faith, Freedom, and US Foreign Policy: Avoiding The Proverbial Clash of Civilizations in East and Southeast Asia. *The Review of Faith & International Affairs*, 11(1), 76–78. <https://doi.org/10.1080/15570274.2012.760982>
- United Nations. (2015). *Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*.
- Widuseno, I., & Sudarsih, S. (2019). Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Salatiga Kotamadia Salatiga. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24–28. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/24955>
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.